

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecurangan merupakan fenomena yang kerap terjadi di sebuah organisasi. Kecurangan merupakan sebuah penyimpangan yang melawan aturan dan sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Karyono, 2013). Kecurangan juga bukanlah hal baru di dunia akademis. Di Indonesia pelanggaran akademik telah menjadi hal yang umum dan ditemukan di banyak kelompok, mulai dari mahasiswa, dosen dan tenaga pendidik (Sahrani, 2020). Terdapat 4 (empat) bentuk kecurangan akademik yaitu: *cheating* (menyontek), *seeking outside help* (bertanya kepada teman saat ujian), *plagiarism* (penjiplakan), dan *electronic cheating* (melanggar aturan dengan menggunakan media elektronik). Kecurangan-kecurangan tersebut bertujuan demi kepentingan pribadi dan jelas menyimpang dari aturan hukum yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2012) dengan melibatkan 298 subjek yang merupakan mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 16,8% dari mereka menyalin jawaban dari mahasiswa lain saat ujian, sedangkan 24,5% bekerja sama dengan teman-temannya untuk melakukan kecurangan selama ujian. Sebuah studi serupa dilaksanakan oleh Sahrani pada periode Agustus hingga Oktober 2020, dengan melibatkan mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak Turnitin untuk mengukur tingkat plagiarisme dalam karya tulis mahasiswa. Hasil analisis mengungkapkan bahwa 27 dokumen yang diperiksa memiliki tingkat kemiripan dengan sumber lain berkisar antara 30% hingga 83% berdasarkan penilaian Turnitin (Sahrani, 2020).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa praktik kecurangan akademik merupakan masalah yang meluas di kalangan mahasiswa di Indonesia, dengan angka kecurangan yang terus meningkat setiap tahun. Penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai subjek karena kecurangan di perguruan tinggi

sering terjadi yang dapat mengakibatkan terhambatnya memasuki dunia kerja. Penelitian yang berasal dari Irianto & Novianti (2018) menunjukkan bahwa kecurangan akademik sering terjadi dan belum menemukan solusi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif dan sistematis dengan tujuan utama membentuk lulusan yang berintegritas dan bermoral dalam mengatasi masalah kecurangan (Gusnan & Irianto, 2021).

Selain di Indonesia, sebuah penelitian juga dilaksanakan di Lindale High School (LHS) dengan melibatkan 205 pelajar. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa lebih dari dua pertiga siswa, tepatnya 65,7%, mengakui pernah terlibat dalam tindakan kecurangan akademik melalui mencontek. Yang menarik, sebagian besar dari mereka, yakni 85,9%, menyatakan bahwa mereka pernah melaporkan kasus kecurangan yang mereka ketahui (Smith, 2018). Studi yang dilakukan oleh Andersen dan McQuarrie (2017) mengungkapkan fakta bahwa lebih dari 60 mahasiswa, yang setara dengan sekitar 10% dari total 636 mahasiswa Harvard yang diteliti, diduga terlibat dalam tindakan kecurangan akademik. Namun, yang memprihatinkan adalah banyak kasus kecurangan akademik yang tidak terungkap ke permukaan, karena sejumlah individu cenderung memilih untuk tidak melaporkan dan tetap diam ketika mengetahui adanya tindakan kecurangan.

Tindakan kecurangan ini merupakan perilaku yang merugikan dalam konteks akademik dan perlu dihindari. Secara spesifik, kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai upaya menipu tenaga pendidik dengan mengklaim bahwa hasil tugas atau ujian yang dikerjakan merupakan hasil usaha mandiri, meskipun pada kenyataannya hasil tersebut diperoleh melalui cara-cara curang seperti mencontek atau menjiplak karya orang lain (Davis, dkk., 2009; Fadersair, dkk., 2019). Kecurangan akademik juga merupakan tindakan yang melanggar aturan dengan tujuan utama untuk menghasilkan nilai yang lebih baik (Pamungkas, 2015; Munirah & Nurkhin, 2018). Menurut Wijaya, Witurachmi, & Sohidin (2017), terdapat enam aspek yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, yaitu aspek individu, aspek lingkungan, aspek situasional, aspek banyaknya soal, aspek organisasi, dan aspek psikososial.

Diantara berbagai faktor pendorong kecurangan akademik, salah satu aspek kecurangan yang sering terjadi dilihat dari fenomena adalah aspek lingkungan. Di lingkungan perguruan tinggi, tindakan kecurangan akademik seringkali disaksikan oleh mahasiswa lain. Namun, para saksi ini cenderung tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang. Pada kenyataannya, mahasiswa yang melihat atau menyadari adanya kecurangan akademik memiliki peran penting jika mereka melaporkannya dan tidak diam saja. Laporan dari mahasiswa ini dapat menjadi sumber informasi berharga bagi dosen dan lembaga pendidikan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan budaya integritas akademik dan mendorong sikap menentang kecurangan di antara para mahasiswa. Berdasarkan penelitian Wijaya dkk. (2017) menyebutkan bahwa sikap rekan sebaya yang cenderung mengabaikan dan tidak melaporkan tindakan kecurangan kepada guru merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap maraknya kecurangan akademik.

Bagi pelajar baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, kerap kali enggan untuk menyuarakan ide atau informasi yang berkaitan dengan kepentingan akademik mereka. Meskipun tindakan kecurangan dalam dunia pendidikan bukan hal yang jarang terjadi, beberapa studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari saksi, yaitu sekitar 1%, yang bersedia mengambil tindakan dengan melaporkan kasus kecurangan yang mereka ketahui (Baird et al., 1980; Waltzer et al., 2022). Dalam sebuah studi eksperimental yang dilakukan oleh Yachinson (2018, dikutip dalam Waltzer et al., 2022), ditemukan bahwa hanya 9% siswa yang secara aktif melaporkan tindakan kecurangan akademik yang mereka saksikan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2023) juga mengungkapkan bahwa meskipun banyak mahasiswa menyaksikan perilaku kecurangan akademik, hanya sedikit di antara mereka yang mengambil tindakan untuk melaporkannya. Rangkuti (2023) berpendapat bahwa fenomena ini dapat mengakibatkan normalisasi perilaku kecurangan akademik, di mana tindakan tersebut perlahan-lahan mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan pendidikan. Menurut Perry (2022) mengungkapkan bahwa semakin sering seseorang menyaksikan kecurangan akademik, semakin besar kemungkinan mereka untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat merugikan

berbagai pihak, terutama institusi terkait, dan berpotensi merusak integritas akademik institusi tersebut (Anderman & Murdock, 2006).

Melaporkan pelanggaran akademik bukanlah tindakan yang biasa atau mudah bagi mahasiswa. Sering kali, mereka memilih untuk tidak menanggapi kecurangan yang mereka saksikan karena berbagai alasan, seperti hubungan pertemanan dengan pelakunya (Burton & Near, 1995; Hendriks, Young-Jones & Foutch, 2011). Mungkin ada faktor-faktor lain yang menyebabkan saksi kecurangan akademik tetap diam, namun hal ini belum banyak diteliti. Sebagian besar studi tentang keengganan saksi untuk melaporkan kecurangan lebih berfokus pada lingkungan kerja, yang konteksnya berbeda dengan dunia pendidikan.

Mahasiswa dan karyawan memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menyikapi kecurangan yang mereka saksikan, baik itu memilih diam atau melaporkannya. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan karakteristik respons antara saksi kecurangan di lingkungan akademik dan di dunia kerja. Konteks dunia pendidikan dan dunia profesional memiliki dinamika yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana seseorang menanggapi tindakan curang yang mereka lihat (Stone, Kisamore, Kluemper, & Jawahar, 2012). Situasi di mana kecurangan terjadi berperan penting dalam menentukan bagaimana seorang saksi akan bereaksi. Lingkungan dan keadaan sekitar kejadian curang tersebut dapat mempengaruhi keputusan saksi, apakah mereka akan mengungkapkan pelanggaran itu atau memilih untuk mendiamkannya. Tindakan diam dan tidak melaporkan pelanggaran kecurangan akademik ini disebut sebagai perilaku *silence*.

Knoll & Van Dick (2013) mengartikan *silence* sebagai tindakan menahan diri dalam menyuarakan permasalahan, di mana hal ini merupakan tindakan ilegal dan tidak bermoral yang dapat melanggar norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Menurut penjelasan Van Dyne (dalam Wulandari, 2013), *silence* mengacu pada kecenderungan individu untuk menutup diri dan tidak menyampaikan ide, informasi, maupun opini terkait peristiwa yang terjadi di lingkungan kerjanya. Perilaku diam atau tidak melaporkan ini umumnya ditunjukkan oleh pihak-pihak yang menjadi saksi maupun korban dari peristiwa

tersebut. Padahal seorang saksi adalah individu yang mengetahui dan menyaksikan secara langsung suatu peristiwa, namun bukan merupakan pelaku.

Menurut Knoll dan van Dick (2013) motivasi seseorang melakukan perilaku diam dibagi menjadi empat dimensi yaitu *acquiescent silence*, *quiescent silence*, *prosocial silence*, dan *opportunistic silence*. *Acquiescent silence* yaitu individu melakukan diam karena memiliki keyakinan bahwa pendapatnya ini tidak diterima atau dihargai oleh orang lain atau karena saksi merasa tidak memiliki kapasitas untuk mengatasi kecurangan yang terjadi (Knoll & van Dick, 2013). *Silence* dengan motif *quiescent silence* adalah individu melakukan diam untuk melindungi dirinya dari dampak-dampak negatif.

Silence dengan motif prososial adalah individu memilih diam agar orang lain terlindungi dan tidak merugikan orang lain. Saksi kecurangan yang memiliki motif prososial cenderung lebih mengutamakan hubungan pertemanan dan nilai kerja sama. Sikap mereka menunjukkan bahwa mereka lebih mementingkan menjaga keharmonisan relasi dibandingkan melaporkan pelanggaran yang mereka saksikan (Knoll & van Dick, 2013). *Silence* dengan motif oportunistik yaitu individu memilih diam untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan merugikan orang lain. Misalnya saksi enggan untuk melaporkan kecurangan yang diketahuinya demi menghindari tambahan tanggung jawab dan masalah. Sikap ini mencerminkan adanya pertimbangan yang bersifat egois dari pihak saksi ketika menghadapi situasi kecurangan. Mereka cenderung memperhitungkan kepentingan pribadi daripada mengambil tindakan yang mungkin akan membebani diri mereka sendiri (Ferris & Judge, 1991).

Perilaku yang bersifat personal ini dapat mengakibatkan dampak negatif yang lebih luas bagi orang lain dan masyarakat secara umum. Menurut penelitian Innes dan Mitra (2013) pada saat seseorang berperilaku diam dan tidak menyuarakan pendapatnya, tindakan mereka juga memberikan sinyal dan norma deskriptif yang berlaku di sekitar orang-orang adalah bahwa memilih keuntungan pribadi daripada kejujuran dianggap sebagai perilaku yang wajar. Sehingga perilaku diam tersebut dapat mendorong orang lain.

Keputusan individu untuk diam saja saat menyaksikan kecurangan akademik, hal ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pelepasan moral dalam

diri mereka. Kecurangan akademik termasuk dalam kategori perilaku tidak etis, sehingga sikap diam (*silence*) tersebut mungkin merupakan cara individu untuk mengatasi konflik moral yang mereka alami. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa konsep pelepasan moral (*moral disengagement*) lebih sesuai untuk menjelaskan mekanisme *silence* mahasiswa yang menyaksikan kecurangan akademik.

Menurut Detert et al. (2008) menjelaskan individu memutuskan untuk melakukan tindakan tidak etis karena kegagalan dalam proses pengaturan moral mereka. Dalam konteks teori kognitif sosial, Bandura (dalam Fida et al., 2018) menekankan pentingnya regulasi diri yang menghubungkan pikiran dan tindakan dalam mengatur perilaku dan menjelaskan alasan di balik keterlibatan individu dalam perbuatan buruk. Selain itu, Kohlberg & Hersh (1977) berpendapat bahwa keputusan untuk bertindak secara etis juga dipengaruhi oleh kemampuan penalaran moral individu yang berkembang seiring bertambahnya usia melalui tahapan-tahapan perkembangan tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak etis masih umum terjadi di kalangan orang dewasa, termasuk mahasiswa. Sebuah studi oleh Farnese dan rekan-rekannya pada tahun 2011 terhadap 416 mahasiswa Italia mengungkapkan bahwa *moral disengagement* merupakan faktor penting yang dapat memprediksi munculnya perilaku menyimpang (Farnese, 2011).

Moral disengagement merupakan proses psikologis di mana seseorang melepaskan diri dari standar etika mereka, memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral mereka sendiri (Bandura, 1999). Proses ini dapat terwujud dalam beragam cara, misalnya dengan menginterpretasi tindakan tidak etis sebagai sesuatu yang baik, mengalihkan tanggung jawab ke penyebab atau keadaan di luar kendali individu, mengabaikan dampak negatif, atau menganggap pihak yang dirugikan kurang bernilai sebagai manusia (Shu et al., 2011). Penelitian oleh Gino dan Galinsky (2012) menunjukkan bahwa pelajar dengan kecenderungan *moral disengagement* yang tinggi lebih mudah mentolerir dan memaklumi perilaku tidak etis yang dilakukan oleh teman-teman mereka.

Moral disengagement terjadi saat perasaan salah yang semestinya terbentuk saat melakukan sesuatu yang tidak sesuai moral terputus dan pada akhirnya harus melepaskan beban moral yang dimilikinya (Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008). *Moral disengagement* sendiri memiliki dampak signifikan terhadap perilaku curang dan tidak etis yang dilakukan oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008) menemukan bahwa *moral disengagement* berkorelasi positif dengan peningkatan dalam pengambilan keputusan yang tidak etis. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk melakukan *moral disengagement* secara konsisten memprediksi perilaku tidak etis dalam konteks organisasional (Moore, Detert, Treviño, Baker, & Mayer, 2012).

Menurut Cheng et al. (2022) Individu yang memiliki keterlibatan moral tinggi cenderung lebih peka dalam mengenali perilaku tidak etis dan bersikap tegas menolak praktik-praktik yang melanggar etika dalam lingkungan kerja. Lebih lanjut, meskipun menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pendapat, orang-orang dengan keterlibatan moral yang kuat merasa terpanggil untuk menyuarakan kekhawatiran atau memberikan masukan kepada institusi atau organisasi mereka dengan mengarahkan perhatian besar mereka ke dalam tindakan yang nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Cheng et al. (2022) menyatakan terkait *moral disengagement* dapat memoderasi hubungan antara kepemimpinan tidak etis dan perilaku bersuara yang hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Penelitian sebelumnya (Fida et al, 2018) menunjukkan bahwa *moral disengagement* memainkan peran penting dalam mendorong perilaku menyimpang dan menghalangi perilaku prososial dan tolong menolong. Prososial dalam hal ini berarti memberikan perhatian kepada orang lain secara sukarela. Perilaku prososial yang dilakukan adalah seseorang memilih diam karena individu memiliki sikap perhatian dengan orang lain. Dapat dikatakan, *moral disengagement* mendukung *silence* para saksi kecurangan akademik. Hasil-hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa diam (*silence*) juga dapat berasosiasi dengan *moral disengagement*. Dari penjelasan diatas, maka peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam kembali mengenai “Pengaruh *Moral Disengagement* Terhadap *Silence* Mahasiswa Saksi Kecurangan Akademik”.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.1.1. Bagaimana gambaran *moral disengagement* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik?
- 1.1.2. Bagaimana gambaran *silence* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik?
- 1.1.3. Apakah *moral disengagement* mempengaruhi perilaku *silence* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik?

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari batasan masalah ini adalah untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus pembahasannya adalah apakah terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap diam (*silence*) pada mahasiswa yang menyaksikan kecurangan akademik.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan batasan masalah di atas adalah “Apakah terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku diam (*silence*) pada mahasiswa yang menyaksikan atau mengetahui kecurangan akademik.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru serta memperkaya pengetahuan mengenai pengaruh moral disengagement terhadap perilaku yang melatarbelakangi diamnya (*silence*) mahasiswa yang menyaksikan kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan teori menjadi acuan referensi terhadap penelitian selanjutnya dengan fenomena yang berkaitan dengan *moral disengagement*, *silence*, dan kecurangan akademik di masa yang akan mendatang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh moral disengagement terhadap perilaku diamnya (*silence*) mahasiswa saksi kecurangan akademik dan diharapkan juga dapat membantu mengembangkan strategi pendidikan yang lebih baik untuk menghadapi kecurangan akademik dengan memahami moral disengagement dapat mempengaruhi *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih baik untuk menghadapi kecurangan akademik seperti kebijakan efektif dan tegas dalam menghadapi kecurangan akademik.